

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Model Pembelajaran Discovery Learning (Penemuan)

1. Pengertian Model Pembelajaran

Kerangka konseptual yang menguraikan proses metodologis untuk mengalokasikan pengalaman belajar untuk memenuhi tujuan pembelajaran dikenal sebagai model pembelajaran. Ada lima komponen mendasar model pembelajaran: (1) *syntax*, yaitu proses terjadinya pembelajaran, (2) *social system*, adalah lingkungan dan standar yang mengatur pembelajaran, (3) *principles of reaction*, yang menjelaskan bagaimana seharusnya guru memandang, menangani, dan bereaksi terhadap siswa, (4) *support system*, kumpulan seluruh sumber daya, peralatan, dan lingkungan yang memudahkan pembelajaran, dan (5) instructional dan *nurturant effects* yang merupakan hasil belajar yang diperoleh langsung dari tujuan yang telah ditentukan (*instructional effect*) dan hasil belajar yang tidak ditentukan sebelumnya (*nurturant effect*).

Dengan demikian, model pembelajaran adalah keseluruhan bahan ajar yang disajikan, meliputi seluruh kegiatan yang dilakukan pengajar baik sebelum maupun sesudah pembelajaran serta segala sumber daya terkait yang dimanfaatkan baik langsung maupun tidak langsung selama proses belajar mengajar.

2. Pengertian Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Jerome S. Bruner adalah salah satu tokoh penting yang mempopulerkan pembelajaran *discovery*. Menurutnya, pembelajaran *discovery* menumbuhkan

pemikiran kritis dan memungkinkan siswa menyimpulkan prinsip-prinsip umum dari pengalaman dan aktivitas langsung. Menurut Bruner, siswa perlu berpartisipasi aktif dalam proses pendidikan di kelas.¹

Proses mental siswa menginternalisasi suatu topik atau prinsip, mereka terlibat dalam proses mental yang dikenal sebagai penemuan. Operasi mental seperti mengamati, mengkategorikan, menyusun, menarik kesimpulan, dan lain sebagainya. Konsep misalnya lingkaran, segitiga, demokrasi, energi dan lain sebagainya. Sementara prinsip misalnya, semua logam memuai jika dipanaskan.²

Jadi, model pembelajaran *discovery learning* menekankan pada keterampilan pemecahan masalah. Siswa mengikuti arahan gurunya, yang berbentuk pertanyaan, untuk menyelidiki berbagai sumber informasi dan menghasilkan kerangka konseptual mereka sendiri.

Dalam Qs. Al-Mu'minun ayat 62 berbunyi:

(وَلَا نُكَلِّفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا وَلَدَيْنَا كِتَابٌ يَنْطِقُ بِالْحَقِّ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ٦٢) (المؤمنون/23:62)

Artinya:62. Kami tidak membebani seorang pun, kecuali menurut kesanggupannya. Pada Kami ada suatu catatan yang menuturkan dengan sebenarnya dan mereka tidak dizalimi. (Al-Mu'minun/23:62)

Tafsiran Qs. Al-Mu'minun ayat 62:

Setelah menyebutkan beberapa sifat orang-orang mukmin yang ikhlas dan bersegera mengerjakan segala kebaikan, selanjutnya Allah menunjuk bahwa apa yang dibebankan kepada mereka itu mudah, tidak keluar dari batas sanggup dan kemampuan mereka, dan sekalipun amal mereka sedikit, ia tetap terpelihara di sisi-Nya, tetapi akan memberi balasan sesuai dengan amal

¹ Donni Juni Priansa, *Pengembangan Strategi dan Model Pembelajaran* (Bandung: Pustaka Setia, 2017). h. 258 – 260

² Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: Pustaka Setia, 2017). h. 184 – 185

yang telah diperbuatnya dan dengan apa yang dibicarakan oleh lembaran amal secara benar dan adil.³

Ayat ini menjelaskan bahwa meskipun seseorang tidak akan pernah dibebani melebihi kemampuannya, namun Allah-lah yang Maha Mengetahui dan tidak akan pernah membebani seseorang melebihi kemampuannya. Oleh karena itu, seseorang harus mandiri dalam menyelesaikan masalah dan bekerja. Untuk berpartisipasi dalam *discovery learning*, siswa harus mampu bekerja secara mandiri untuk mengidentifikasi dan memecahkan berbagai tantangan pembelajaran, khususnya biologi, sambil tetap diawasi gurunya.

3. Sintaks Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Adapun sintaks model pembelajaran *discovery learning* menurut Darmadi adalah sebagai berikut: 1) Menetapkan tujuan pembelajaran; 2) Melakukan identifikasi karakteristik siswa 3) Memilih materi pelajaran. 4) Memilih topik yang memerlukan pembelajaran induktif bagi siswa; 5) Ciptakan sumber daya dengan memberikan tugas, contoh, gambar, dan hal-hal lain kepada siswa untuk dipelajari. 6) Tetapkan topik pelajaran dengan urutan sebagai berikut: dari yang sederhana ke yang rumit; dari konkrit ke abstrak; dan dari tahap enaktif, ikonik, ke tahap simbolik; serta 7) Melakukan penilaian proses dan hasil belajar siswa.⁴

Syah mengemukakan terdapat prosedur yang harus digunakan dalam mengaplikasikan model *discovery learning*, yaitu: a) *stimulation* (pemberian

³ Ahmad Musthafa, *Tafsir Al – Maragih 18* (Semarang: Toha Putra, 1993). h. 64

⁴ N.I. Cintia, F. Kristin, dan I. Anugraheni, “Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif dan Hasil Belajar Siswa,” *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 32.1 (2018), 67–75 <<https://doi.org/10.21009/PIP.321.8>>.

rangsangan); b) *problem statement* (identifikasi masalah); c) *data collection* (pengumpulan data); d) *data processing* (pengolahan data); e) *verification* (pembuktian); dan f) *generalization* (menarik kesimpulan).

Model pembelajaran *discovery learning* ini diasumsikan bahwa siswa siap secara mental untuk belajar. Siswa yang kurang intelektual akan kesulitan berpikir abstrak, mengartikulasikan hubungan antar ide secara lisan atau tertulis, dan ini akan membuat mereka frustrasi.

4. Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Adapun kelebihan model pembelajaran *discovery learning* sebagai berikut: 1) Membantu siswa untuk memperbaiki dan meningkatkan keterampilan-keterampilan dan proses-proses kognitif, 2) Model ini memungkinkan siswa berkembang dengan cepat dan sesuai dengan kecepatannya sendiri, 3) Meningkatkan tingkat penghargaan pada siswa, karena unsure berdiskusi, 4) Mampu menimbulkan perasaan senang dan bahagia karena siswa berhasil melakukan penelitian, dan 5) Membantu siswa menghilangkan skeptisme (keragu-raguan) karena mengarah pada kebenaran yang final dan tertentu atau pasti.⁵

Sedangkan kelemahan model pembelajaran *discovery learning* sebagai berikut: a) Model ini menimbulkan asumsi bahwa ada kesiapan pikiran untuk belajar. Bagi siswa yang kurang memiliki kemampuan kognitif yang rendah akan mengalami kesulitan dalam berfikir abstrak atau yang mengungkapkan hubungan antara konsep-konsep

⁵ Nabila Yuliana, "Penggunaan Model Pembelajaran Discovery Learning Dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa Di Sekolah Dasar," *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran PPs Universitas Pendidikan Ganesha*, 2.1 (2018), 21–28.

konsep, yang tertulis atau lisan, sehingga pada gilirannya akan menimbulkan frustrasi. b) Model ini tidak cukup efisien untuk digunakan dalam mengajar pada jumlah siswa yang banyak hal ini karena waktu yang dibutuhkan cukup lama untuk kegiatan menemukan pemecahan masalah. c) Harapan dalam model ini dapat terganggu apabila siswa dan guru telah terbiasa dengan cara lama, dan d) Model pengajaran *discovery* ini akan lebih cocok dalam mengembangkan pemahaman, namun aspek lainnya kurang mendapat perhatian.⁶

Perkembangan pemahaman lebih baik dilayani dengan model pembelajaran *discovery learning*, namun pengembangan konsep, kemampuan, dan emosi secara keseluruhan kurang mendapat penekanan. Karena siswa dalam model pembelajaran *discovery learning* sudah dipilih oleh guru, maka tidak ada kemungkinan bagi mereka untuk memikirkan idenya sendiri.

B. Motivasi Belajar

1. Pengertian Motivasi Belajar

Dorongan atau semangat untuk mencapai sesuatu disebut motivasi; tanpanya, individu akan menjadi apatis dan tidak akan ada tindakan apa pun. Oleh karena itu, motivasi diperlukan dalam segala usaha. Motivasi juga diperlukan agar orang ingin berkembang. Sulit untuk memahami motivasi karena motivasi merupakan konsep batin yang hanya terlihat melalui tindakan luar yang diwujudkan seseorang. Motivasi

⁶ Yuliana.

memainkan peran penting dalam membantu kinerja pekerjaan.⁷ Setiap aktivitas mental yang dialami atau dirasakan yang menciptakan keadaan untuk berperilaku disebut motivasi.

Seseorang dapat tergerak atau terangsang untuk melakukan sesuatu dengan motivasi, yang diartikan sebagai munculnya “*feeling*” dalam rangka mencapai suatu tujuan.⁸ Beberapa kualitas yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi motivasi berdasarkan kaitannya dengan perilaku, antara lain:

- a) Motivasi tidak hanya merangsang suatu perilaku tertentu saja, tetapi menumbuhkan berbagai kecenderungan perilaku yang memungkinkan serangkaian respons
- b) Terdapat korelasi variabel antara kekuatan determinan dengan efektivitas dan kekuatan perilaku
- c) Motivasi mengarahkan perilaku pada tujuan tertentu.
- d) Suatu perilaku yang mendapat penguatan positif kemungkinan besar akan diulangi.
- e) Kekuatan perilaku akan melemah bila akibat dari perbuatan itu bersifat tidak enak.

⁷ Ifni Oktiani, “Kreativitas Guru dalam Memotivasi Belajar Peserta Didik,” *Jurnal Kependidikan*, 5.2 (2017), 216–232 <<https://doi.org/10.24090/jk.v5i2.1939>>.

⁸ K.L. Sukma dan M. Syam, “Pengaruh Model Inkuiri Terbimbing (Guided Inquiry) Dan Motivasi Terhadap Hasil Belajar Fisika Siswa,” *Jurnal Saintifika*, 18.1 (2016).

2. Fungsi Motivasi Belajar

Setidaknya ada tiga fungsi dari motivasi belajar, yaitu:

- a. Mempromosikan perilaku atau tindakan; tanpa motivasi, pembelajaran atau tindakan lainnya tidak akan terjadi.
- b. Motivasi mengarahkan perilaku menuju pencapaian tujuan dengan bertindak sebagai pengarah.
- c. Motivasi berfungsi sebagai mesin. Motivasi itu seperti mesin; Besar kecilnya motivasi menentukan cepat atau lambatnya pekerjaan itu selesai.⁹

3. Indikator Motivasi Belajar Siswa

Berdasarkan aspek ACRS, indikator motivasi belajar dibagi menjadi 4 aspek, yaitu:

- a. *Attention* (perhatian)
 - 1) Fokus pada proses pendidikan;
 - 2) Kesiapan siswa untuk mencari dan memperoleh informasi yang berkaitan secara biologis.
- b. *Relevance* (relevansi)
 - 1) Mampu menghubungkan ide-ide dari isi;
 - 2) Menyebutkan bagaimana konsep biologi diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
- c. *Confidence* (percaya diri)
 - 1) Memiliki keberanian untuk bersuara atau menanggapi pertanyaan;

⁹ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013). h. 21

- 2) Bekerja secara mandiri untuk mencari solusi permasalahan terkait bahan biologis.

d. *Satisfaction* (kepuasan)

- 1) Berusaha untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran yang berhubungan dengan biologi;
- 2) Selesaikan proyek, tugas, soal latihan, dan soal ujian biologi.¹⁰

C. Kerangka Berpikir Penelitian

Berdasarkan kondisi nyata yang ditemukan di dalam kelas, siswa kelas VIII SMPN 27 MALUKU TENGAH masih relatif kurang menunjukkan motivasi belajar. Setiap guru senantiasa berharap agar siswanya dapat belajar sebanyak-banyaknya sepanjang proses belajar mengajar dan termotivasi dengan apa yang diajarkan oleh guru. Oleh karena itu, guru harus mampu memilih dan mengidentifikasi model pengajaran yang terbaik. Oleh karena itu, materi yang disampaikan sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Adapun kerangka berpikir dalam penelitian digambarkan sebagai berikut.



Gambar 2.1
Kerangka berpikir penelitian

¹⁰ John M. Keller, "Motivation, Learning, and Technology: Applying the ARCS-V Motivation Model," *PER: Participatory Educational Research*, 3.2 (2016), 1–13 <<https://doi.org/10.17275/per.16.06.3.2>>.

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah dugaan atau solusi jangka pendek yang dimaksudkan untuk mengatasi suatu masalah yang ada saat ini. “Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, yang bersangkutan dengan rumusan masalah tersebut.”¹¹ Dikatakan sementara, karena jawaban yang di berikan baru didasar pada teori yang relevan, belum di dasarkan pada fakta – fakta empiris yang di peroleh melalui pegumpulan data. Oleh karena itu, hipotesis juga dapat diartikan sebagai solusi teoritis terhadap permasalahan penelitian yang solusi empirisnya masih menunggu. Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H_0 = tidak ada pengaruh positif dan signifikan antara model *discovery learning* (X) terhadap motivasi belajar (Y)

H_a = ada pengaruh positif dan signifikan antara model *discovery learning* (X) terhadap motivasi belajar (Y)

¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2022). h. 63